

## **Kondisi sosial dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink: Analisis sosiologi sastra**

**Hikmatul Kurnia Andika Sari, Yati Sugiarti \***

Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281, Indonesia

\* Corresponding author, e-mail: [yati\\_s@uny.ac.id](mailto:yati_s@uny.ac.id)

---

*Received: 14 March 2023; Revised: 18 June 2023; Accepted: 20 July 2023*

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan analisis sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Data diperoleh dengan teknik baca dan teknik catat. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Der Vorleser*, yakni perbedaan kelas sosial, kenakalan remaja, dan ketidakadilan. Perbedaan kelas sosial terdiri dari tiga aspek yaitu kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan. Dilihat dari aspek pendidikan dan pekerjaan, Michael memiliki latar belakang keluarga yang berpendidikan tinggi. Ayah Michael bekerja sebagai seorang dosen dan filsuf. Sementara itu, Hanna hanya berprofesi sebagai kondektur trem dan tidak memiliki pendidikan tinggi. Kondisi sosial kedua ialah kenakalan remaja yang terbagi dalam kategori biasa, yang menjurus kepada pelanggaran dan kejahatan, dan kenakalan khusus. Bentuk kenakalan remaja dalam roman amatan yaitu membolos, pencurian baju dan berhubungan seksual. Kondisi sosial ketiga yakni ketidakadilan berupa dominasi dan stereotip. Dominasi dilakukan oleh para terdakwa dan pengacara terhadap Hanna. Stereotip terjadi pada ayah Michael yang mendapat pelabelan buruk oleh generasi muda yang menuduh para orang tua ikut terlibat dalam kejahatan NAZI.

**Kata Kunci:** Kondisi Sosial, Sosiologi Sastra, Roman, Bernard Schlink

## **Social conditions in roman *Der Vorleser* by Bernhard Schlink: Sociology analysis of literature**

**Abstract:** *The purpose of this research is to describe the social conditions of German society as reflected in Bernhard Schlink's roman Der Vorleser. This research used a sociological approach with a sociological analysis of literature. The data source of this research is the roman Der Vorleser by Bernhard Schlink. Data were obtained by reading and note-taking techniques. The validity in this research is semantic validity. The reliability used intrarater and interrater reliability. The results of this research are that there are three social conditions of German society which are reflected in the roman Der Vorleser, namely differences in social class, juvenile delinquency, and injustice. Differences in social class consist of three aspects, namely wealth, education, and work. In terms of education and work, Michael has a highly educated family background. Michael's father worked as a lecturer and philosopher. Meanwhile, Hanna only works as a tram conductor and has no higher education. The second social condition is juvenile delinquency which is divided into ordinary categories, which lead to violations and crimes, and special delinquency. The forms of juvenile delinquency are truancy, theft of clothes and having sex. The third social condition is injustice in the form of domination and stereotype. The Domination was carried out by other defendants and lawyers against*

*Hanna. The stereotype concerns Michael's father who was labeled badly by the younger generation who accused the parents of being involved in NAZI atrocities.*

**Keywords:** *Social Conditions, Sociology of Literature, The Novel, Bernard Schlink*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu cara manusia dalam mengungkapkan atau menceritakan pengalaman dan ekspresi melalui sebuah karya. Secara umum sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, prosa dan drama. Beberapa karya sastra prosa antara lain yakni cerita pendek, novel, esai dan roman. Roman banyak menceritakan karakter tokoh, kehidupan sosial dan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama secara keseluruhan.

Roman adalah bentuk yang didalamnya penulis menggambarkan dunia berdasarkan pandangannya (Zimmerman, 2001). Roman dapat dilihat sebagai bentuk representatif keadaan masyarakat yang digambarkan pengarang melalui beberapa unsur pembentuknya. Adapun unsur tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Penggambaran keadaan masyarakat dalam sebuah roman diungkapkan oleh pengarang melalui latar. Latar menyatakan waktu, tempat dan keadaan masyarakat yang terdapat dalam roman. Oleh karena itu, fungsi latar erat kaitannya dengan karya sastra sebagai bentuk cerminan keadaan masyarakat.

Bernhard Schlink sebagai seorang pengacara dan sastrawan, banyak menuliskan karya sastra denganciri khas yang ia miliki. Bernhard Schlink sering menonjolkan unsur hukum dalam roman yang diciptakan. Salah satunya dalam karyanya *Der Vorleser*. Roman *Der Vorleser* diterbitkan oleh Diogenes Verlag tahun 1995. Roman ini merupakan yang paling populer dan mendapat banyak perhatian dari para pembaca dan dunia kesusasteraan.

Roman *Der Vorleser* menceritakan tentang seorang anak remaja berusia 15 tahun bernama Michael Berg. Ia terjebak dalam hubungan cinta dengan wanita bernama Hanna Schmitz yang berusia 36 tahun. Michael semakin tergila-gila dan mencintai Hanna. Michael sering menghabiskan waktu bersama Hanna dengan ritual mandi bersama, membaca untuk Hanna, dan berhubungan seksual. Sampai pada suatu waktu Hanna menghilang dan membuat Michael terpukul.

Berberapa tahun setelah Hanna menghilang, Michael terus melanjutkan hidupnya meski masih terluka karena ditinggalkan Hanna. Ia melanjutkan pendidikannya dengan kuliah di jurusan hukum. Pada suatu saat, pada mata kuliah seminar, ia diharuskan untuk menghadiri sebuah persidangan. Ia bertemu dengan Hanna dalam persidangan tersebut. Hanna adalah salah satu terdakwa dalam persidangan para mantan anggota NAZI. Melalui persidangan tersebut, Michael mulai menyadari tentang rahasia Hanna. Hanna adalah seorang buta huruf. Hingga pada akhirnya, Michael memutuskan untuk membaca lagi untuk Hanna. Ia mengirimkan rekaman buku yang ia baca ke tempat Hanna dipenjara.

Kondisi yang digambarkan dalam roman *Der Vorleser* menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan analisis sosiologi sastra. Hal tersebut dilihat dari banyaknya deskripsi yang menggambarkan keadaan masyarakat pada masa tertentu. Karya sastra roman banyak mencerminkan keadaan dan kebudayaan masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra cocok digunakan untuk menganalisis keadaan masyarakat Jerman tahun 1950an hingga 1960an yang tercermin dalam roman *Der Vorleser*.

Dalam penelitian ini, teori sosiologi sastra yang digunakan adalah teori dari Ian Watt. Adapun teori sosiologi sastra oleh Ian Watt (via Damono, 1979: 3) terbagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

#### Konteks Sosial Pengarang

Dilihat melalui kacamata pengarang yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal tersebut termasuk didalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.

#### Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra dilihat sampai sejauh mana karya tersebut dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat.

#### Fungsi Sosial Sastra

Terdapat tiga hal yang dapat ditelaah mulai dari sastra sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai penghibur dan sastra berfungsi sebagai pendidik sekaligus penghibur.

Dengan menggunakan teori klasifikasi Ian Watt yang mengemukakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat, kondisi sosial dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink dapat diungkap. Kondisi sosial merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan masalah atau situasi tertentu yang terjadi dalam masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011).

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian ini adalah kondisi sosial masyarakat Jerman tahun 1950an hingga 1960an yang tercermin dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink sebagai objek penelitian. Roman ini diterbitkan oleh Diogenes Verlag, Zürich pada tahun 1995 dengan ISBN 3-257-22953-4. Roman *Der Vorleser* terdiri dari 206 halaman dan terbagi ke dalam tiga bagian. Data penelitian berupa catatan pengkodean yang berupa kata, frasa atau kalimat. Data tersebut menyangkut informasi mengenai kondisi sosial masyarakat Jerman tahun 1950an hingga 1960an yang terdapat dalam roman amatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik baca yang dilakukan peneliti yaitu meliputi kegiatan membaca secara berulang dan kemudian mengamati roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kondisi masyarakat Jerman tahun 1950an hingga 1960an yang tercermin dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Data tersebut bersifat kualitatif, maka hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Hasil analisis data berupa pemaparan bentuk-bentuk kondisi sosial yang terjadi dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kondisi sosial dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink dengan menggunakan analisis sosiologi sastra didapatkan data sebagai berikut.

### Perbedaan Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang menunjukkan golongan sosial dan merujuk pada stratifikasi dalam kelompok masyarakat. Perbedaan kelas sosial dirasakan oleh rakyat Jerman tahun 1950-an. Jerman beradadi bawah pemerintahan dengan prestasi perekonomian yang meningkat. Keadaan Jerman saat itu yang mengalami keajaiban ekonomimengakibatkan gelombang besarmigrasi ke Jerman Barat. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kelas sosial yang muncul dalam lingkungan masyarakat (Moser, 2012). Pembedaan kelas dalam masyarakat juga memiliki ukuran yangdigunakan untuk menciptakan pembagian kelas sosial, di antaranyamelalui tiga aspek sebagai berikut.

### Kekayaan

Aspek kekayaan dapat berupa harta benda seperti rumah, kendaraan, properti, perilaku konsumsi, hingga gaya hidup. Pengarang menggambarkanperbedaan kekayaan yang dimiliki oleh tokoh Michael dan Hanna. Keluarga Michael berasal dari kelas sosial atas. Mereka tinggal disebuah rumah besar dengan banyak perabotan mewah dan terkesan antik. Pengarang juga menggambarkan gaya hidup mulaidari gaya berpakaian dankebiasaan berlibur atau bepergian. Hal tersebut berbanding terbalikdengan keadaan Hanna.

Luas apartemen tempat Hanna tinggalberukuran kecil dan hanya terdiri dari beberapa ruangan. Selain itu, pengarang juga mendeskripsikan kondisi ruangan di apartemen Hanna yang minim cahaya karena terbatasnya jendela. Para kaum kelas bawah harus hidup secukupnya dan meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu untuk bertahan hidup dan mencukupi kehidupan sehari-hari.

### Pendidikan

Aspek pendidikan dapat mengarah kepada ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu.Semakin tinggi pendidikan yangdimiliki seseorang, maka semakin tinggi kedudukan sosial orang tersebut. Hal tersebut dapat dilihatmelalui kutipan berikut.

*Hanna konnte nicht lesen und schreiben.* (Schlink, 1995: 126).

Hanna tidak dapat membaca dan menulis.

Bernhard Schlink menggambarkan keadaan Hanna sebagai seorang yang buta huruf. Hanna memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Usia muda yang seharusnya Hanna gunakan untuk memperoleh pendidikan digunakan untuk bekerja di pabrik Sebaliknya, keluarga Michael memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari figur Michael dan saudara perempuannya yang menempuh pendidikan tinggi hingga ke jenjang universitas.

### Pekerjaan

Aspek pekerjaan memiliki korelasi dengan aspek pendidikan yang kemudian berpengaruh pada pendapatan dan tingkat kemampuan ekonomi seseorang. perbedaan kelas dilihat dari faktor pekerjaan ayah Michael. Michael memiliki seorang ayah dengan latar belakang

pendidikan yang tinggi dengan pekerjaan terjamin. Pekerjaan ayah Michael sebagai Profesor merupakan salah satu pekerjaan terpandang dan disegani banyak orang. Profesi Hanna yang bekerja sebagai kondektur trem, digambarkan pengarang sebagai salah satu pekerjaan mudah yang tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi.

### Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja pada umumnya merupakan perilaku generasi muda yang keluar dari norma-norma sosial dalam bermasyarakat. Kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan tindakan yang dilakukan. Sunarwiyati (2003) membagi bentuk kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan: (1) Kenakalan biasa, seperti berkelahi, membolos sekolah, keluyuran, dan pergi dari rumah tanpa izin; (2) Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran dan kejahatan. Adapun tindakannya dapat berupa melakukan pencurian, kebut-kebutan, dan mengendarai mobil tanpa SIM; (3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Kenakalan remaja banyak terjadi di berbagai negara termasuk pada remaja di Jerman pada tahun 1950-an. Sikap provokatif dengan gaya arogan yang ditampilkan para pemuda Jerman kerap membuat takut warga masyarakat. akibat sikap para remaja di Jerman yang tidak terkendali dan terlalu arogan menimbulkan banyak kerusuhan yang terjadi di jalanan (Lindner & Lindner, 1996). Adapun bentuk kenakalan remaja dapat dilihat melalui kutipan berikut.

*»In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schaffen wollte, müßte ich wie blöd arbeiten. Ich müßte auch jetzt in der Schule sein.« Ich erzählte ihr von meinem Schwänzen (Schlink, 1995: 36).*

"Di sekolah menengah pertama. aku terlalu banyak membolos dalam beberapa bulan terakhir karena aku sakit. Jika aku ingin lulus kelas, aku harus bekerja keras. Aku juga seharusnya sekarang berada di sekolah" Aku memberitahunya tentang pembolosanku.

Perilaku menyimpang yang digambarkan dalam roman amatan yakni perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh Michael. Perilaku menyimpang tersebut ia lakukan dengan tujuan agar ia dapat bertemu dan menikmati waktu lebih lama bersama Hanna. Michael memberi tahu Hanna bahwa dia harus mengejar banyak ketertinggalan untuk mengejar materi selama dia sakit. Tapi sulit bagi Michael untuk melakukan semua itu, terlebih jika ia harus melakukannya tanpa bertemu dengan Hanna. Keputusan Michael untuk membolos sekolah tersebut termasuk ke dalam perilaku menyimpang meskipun dalam bentuk perilaku kenakalan remaja yang biasa.

Perilaku kenakalan remaja lain yang terdapat dalam roman amatan yakni tindakan pencurian baju yang dilakukan oleh Michael dan adik perempuannya. Perilaku tersebut merupakan bentuk kenakalan remaja yang tergolong ke dalam kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran. Michael dan adiknya melakukan tindakan pencurian ketika orang tua dan saudara mereka pergi melakukan perjalanan ke suatu tempat. Michael yang seharusnya menjaga adik perempuannya justru menyetujui ajakan adiknya untuk mencuri pakaian. Mereka mencuri sebuah nicki di toko pakaian. Michael bahkan mencuri baju untuk dihadiahkan kepada Hanna. Nicki adalah salah satu jenis bahan untuk pakaian yang bertekstur lembut dan memiliki beludru halus. Nicki banyak digunakan sebagai bahan untuk sweater dan baju tidur yang nyaman (Schnitt, 2021).

Perilaku tersebut disebabkan oleh faktor individu dan lingkungan keluarga. Hasrat Michael terhadap Hanna semakin tidak terkendali dan membuatnya memanfaatkan kesempatan akan

situasi yang ada. Sementara itu, kurangnya komunikasi dengan orang tua membuat Michael menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan orang tua kepadanya. Ia merasa bahwa orangtuanya memberikan kebebasan penuh kepadanya sejak Michael diperbolehkan untuk kembali ke sekolah.

Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh Michael lainnya yakni melakukan hubungan seksual di usia 15 tahun. Michael melakukan perbuatan tersebut bersama Hanna. Ritual mereka selama Michael menghabiskan waktu di apartemen Hanna yaitu mandi, membaca buku untuk Hanna, dan bercinta. Hubungan seksual pra nikah di Jerman saat itu belum dilegalakan dan dianggap menyalahi moral yang berlaku di masyarakat. Keintiman para pasangan hanya ditoleransi sampai batas tertentu bagi pasangan yang belum menikah. Kehidupan seksual tahun 1950an merupakan hal yang tabu di masyarakat Jerman. Bagi mereka yang melanggar akan dikucilkan oleh masyarakat (Kopper, 2008).

### **Ketidakadilan**

Kondisi masyarakat Jerman pada tahun 1950an hingga 1960an mengalami ketidakadilan hingga muncul protes dan demonstrasi yang muncul sebagai aksi seruan dari kelompok masyarakat. Salah satu penyebabnya akibat pengaruh sejarah kelam NAZI di Jerman yang memicu konflik antar generasi. Manifestasi bentuk ketidakadilan yang menjadi cerminan masyarakat Jerman saat itu digambarkan pengarang melalui kesenjangan hukum yang terjadi di persidangan. Bentuk ketidakadilan dapat dilihat melalui kutipan berikut.

*Als die Verteidiger der anderen Angeklagten merkten, daß solche Strategien an Hannas bereitwilligem Zugeben scheiterten, stellten sie auf eine Strategie um, die das bereitwillige Zugeben ausnutzte, Hanna be- und dadurch die anderen Angeklagten entlastete (Schlink, 1995: 110).*

Ketika pengacara terdakwa lain menyadari bahwa strategi tersebut gagal karena kesediaan Hanna untuk mengakui, mereka beralih ke strategi untuk memanfaatkan pengakuan yang disengaja, memberatkan Hanna dan dengan begitu membebaskan terdakwa lain.

Dominasi dilakukan oleh para terdakwa mantan anggota NAZI dan para pengacara untuk kepentingan kelompok. Hanna merupakan salah satu terdakwa dalam kasus peradilan bagi para mantan anggota NAZI. Peradilan yang dihadapi Hanna terjadi ketika ia berusia 43 Tahun di tahun 1960an. Hanna sebagai terdakwa dalam peradilan memutuskan untuk memberikan pernyataan sesuai dengan kejadian di masa lalu. Namun, para terdakwa lain dan para pengacara tidak memiliki jalan pikiran yang sama dengan Hanna. Oleh sebab itu, mereka mencoba memanfaatkan pernyataan yang Hanna buat untuk menyudutkannya dan membebaskan terdakwa lainnya.

Pernyataan para terdakwa yang terus menuduh Hanna tidak dapat Hanna bantah karena Hanna tidak ingin rahasianya sebagai seorang yang buta huruf terbongkar. Ia bungkam dan tidak mampu mengungkapkan kebenaran yang terjadi. Dampak dari adanya ketidakadilan tersebut dapat dilihat melalui putusan persidangan yang menyatakan bahwa Hanna diberikan hukuman seumur hidup. Sementara itu, para terdakwa lainnya mendapatkan hukuman yang lebih ringan.

Bentuk ketidakadilan lainnya yang digambarkan pengarang dalam roman ini adalah stereotip. Pelabelan buruk didapatkan oleh figur ayah Michael dan orang tua siswa lain sebagai

representasi generasi tua. Para orang tua mendapatkan stereotip oleh generasi muda yang pada roman ini digambarkan melalui figur Michael. Ayah Michael mendapat pelabelan buruk karena prasangka generasi muda yang menuduh bahwa para orang tua ikut terlibat dalam kekejaman yang dilakukan di masa pemerintahan Hitler. Hal ini dilakukan karena rasa malu yang dirasakan oleh generasi muda sehingga mereka menunjuk generasi tua sebagai pihak yang bersalah. Namun, meskipun Michael mengecam para pelaku kekejaman NAZI, ia tidak dapat berbuat banyak karena sulit untuk menempatkan tuduhan bagi orangtuanya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink dengan analisis sosiologi sastra dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kondisi sosial yang digambarkan dalam roman ini, yakni perbedaan kelas sosial, kenakalan remaja, dan ketidakadilan. Perbedaan kelas sosial yang terdapat dalam roman *Der Vorleser* terdiri dari tiga aspek yaitu kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan. Aspek kekayaan digambarkan pengarang melalui kondisi tempat tinggal, perabotan rumah, gaya hidup. Dilihat dari aspek pendidikan dan aspek pekerjaan, latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan tercermin melalui pekerjaan ayah Michael sebagai seorang dosen dan filsuf yang berbanding terbalik dengan Hanna sebagai orang yang buta huruf dan profesinya sebagai kondektur trem.

Kondisi sosial kedua dalam roman ini berupa kenakalan remaja yang termasuk kategori biasa, yang menjurus kepada pelanggaran dan kejahatan, dan kenakalan khusus. Bentuk kenakalan remaja pada tingkatan biasa dapat dilihat melalui perilaku Michael yang bolos sekolah. Sementara itu, kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak pelanggaran dan kejahatan yaitu pencurian dan kenakalan remaja yang bersumber dari kenakalan khusus yaitu hubungan seksual antara Michael dan Hanna. Faktor lingkungan dan faktor keluarga menjadi unsur penyebab kenakalan remaja tersebut dilakukan.

Kondisi sosial ketiga yang terdapat dalam roman *Der Vorleser* yaitu ketidakadilan, yang meliputi kesenjangan hukum, dominasi dan stereotip. Sebagai mantan anggota NAZI, terdapat kesenjangan hukum yang dialami Hanna dalam persidangan, sehingga Hanna mendapat hukuman yang lebih berat daripada terdakwa lain. Ketidakadilan yang diakibatkan adanya stereotip didapat Ayah Michael. Ayah Michael dianggap sebagai generasi tua sehingga mendapat pelabelan buruk sebagai prasangka generasi muda. Para generasi muda menuduh bahwa para orang tua ikut terlibat dalam kekejaman yang dilakukan oleh pemerintahan Hitler. Hal ini dilakukan karena rasa malu yang dirasakan oleh generasi muda, sehingga menunjuk generasi tua sebagai pihak yang bersalah.

Penelitian terhadap roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mengkaji kondisi sosial yang terdapat dalam roman lain dengan kajian sosiologi sastra.

### **DAFTAR REFERENSI**

Kopper, C. (2008). Die Reise als Ware. Die Bedeutung der Pauschalreise für den westdeutschen Massentourismus nach 1945. *Zeithistorische Forschungen–Studies in Contemporary History*, 4(1-2), 61-83.

- Lindner, W., & Lindner, W. (1996). Halbstarckenkrawalle und Jugendkultur in den 50er Jahren. *Jugendprotest seit den fünfziger Jahren: Dissens und kultureller Eigensinn*, 25-85.
- Moser, E. (2012). *Frauenbilder in der TV-Werbung: Spiegel oder Motor der gesellschaftlichen Entwicklungen in Deutschland?* (Doctoral dissertation, Hochschule Mittweida).
- Schlink, B. (2012). *Der Vorleser*. Diogenes Verlag AG.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar sosiologi politik*. Kencana.
- Schnitt, A. G. (2021). *Nicki Stoff*. <https://www.ateliergs.de/mode-abc/nicki-stoff/>. Diakses pada 11 Juli 2021.
- Sunarwiyati, S. (2003). Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja. *Jakarta: Laporan penelitian*, Universitas Indonesia
- Zimmerman, M. (2001). *Einführung in die literarischen Gattungen*. Berlin: Harald Preuß Transparent Verlag.